BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai fisik, jiwa, sosial yang sehat dan sejahtera, tidak hanya dari segi kesehatan fisik namun juga mental. Tingkat kesehatan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dimana jika seseorang memiliki kesehatan yang baik maka akan dapat menjalani kehidupan dengan sejahtera, dan sebaliknya jika dengan tingkat kesehatan yang buruk akan dapat berdampak pada fisik dan sosial ekonomi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dapat dilakukan dengan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, dikarenakan rongga mulut merupakan garda terdepan tempat masuknya sumber-sumber penyakit seperti bakteri, virus, dan mikroorganisme lain yang dapat mengakibatkan kondisi kesehatan tubuh menurun. Rendahnya kesehatan gigi dan mulut juga dapat mengakibatkan gangguan fungsi pengunyahan sehingga berdampak pada gizi seseorang, gangguan fungsi bicara, estetika, dan penyakit rongga mulut lainnya.

Di Indonesia kasus penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu kasus yang harus mendapatkan perhatian dikarenakan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pergi ke dokter gigi hanya saat sudah mengalami keluhan, selain itu pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut masih rendah dan belum mengetahui dampak dari perilaku tersebut. Penyakit gigi dan mulut tidak hanya berpatokan pada keadaan tampilan gigi saja

namun juga keadaan mukosa mulut. Mukosa atau jaringan lunak merupakan jaringan yang memiliki tekstur lentur yang berfungsi sebagai pengikat dan penopang gigi , serta melindungi rongga mulut dari penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme, trauma, ataupun faktor lain (Goktas dkk. 2011)

Penyakit jaringan lunak yang paling sering dijumpai yaitu *traumatic ulcer* (Ongole & Praveen 2007). *Traumatic ulcer* disebabkan oleh trauma pada jaringan lunak oleh karena tergigit, tertusuk tepi gigi tiruan yang tajam, trauma oleh karena kimia dan sering terjadi pada daerah rawan trauma seperti mukosa bukal bibir, dan lidah (Delong dkk. 2008). Terjadinya *traumatic ulcer* ini diakibatkan oleh hilangnya jaringan epitel pada permukaan mukosa sehingga mengakibatkan terjadinya luka dan terbentuk ulser dengan permukaan ditutupi oleh pseudomembran dengan tepi eritema (Ongole & Praveen 2007).

Prevalensi ulser pada rongga mulut biasanya lebih sering terjadi pada wanita daripada laki-laki dengan rentan usia 16-25 tahun, dan jarang terjadi pada usia >55 tahun. Kasus ulser yang sering terjadi adalah *traumatic ulcer* yaitu dengan prevalensi sebesar 83,6%. Pada pasien pengguna alat ortodontik traumatic ulser dapat bersifat rekuren dan *traumatic ulcer* biasanya disertai dengan 5 tanda inflamasi yaitu *color, rubor, tumor, dolor, dan functio laesa* sehingga dapat mengakibatkan pasien mengalami rasa nyeri, sulit menelan dan sulit berbicara yang dapat membuat pasien merasa tidak nyaman (Hannoodee dkk. 2020).

Perawatan dari *traumatic ulcer* dapat berupa pemberian *Dental Health Education* (DHE) dan secara topikal dengan *triamcinolone acetonide* sebagai terapi selama 5 hari yang berfungsi untuk mengurangi efek inflamasi, obat ini

dapat berupa salep atau gel yang dioleskan pada ulcer yang sebelumnya telah dibersihkan dan dikeringkan, serta dilakukan *selective grinding* atau menghilangkan tonjolan gigi yang menjadi penyebab terjadinya trauma (Violeta & Hartomo 2020).

Berdasarkan Permenkes Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2022 pasal 1 ayat 1 Rekam Medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Dalam undang-undang nomor 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran pasal 46 yaitu pada ayat 1 berisikan bahwa setiap dokter atau dokter gigi dalam menjalankan praktik kedokteran wajib membuat rekam medis. Pada ayat 2 berisikan bahwa rekam medis sebagaimana dimaksud pada ayat 1 harus segera dilengkapi setelah pasien selesai menerima pelayanan kesehatan. Pada ayat 3 berisikan bahwa setiap catatan rekam medis harus dibubuhi nama, waktu, dan tanda tangan petugas yang memberikan pelayanan atau tindakan. Untuk mengetahui tingkat prevalensi terjadinya *traumatic ulcer* di suatu tempat pelayanan kesehatan berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat menggunakan data dari rekam medis (Rustandi 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Herawati dan Nur'aeny 2021 didapatkan bahwa prevalensi pasien penderita *traumatic ulcer* di RSGM Universitas Padjadjaran pada kelompok usia 10-19 tahun sebesar 4,5%, usia 20-29 tahun sebesar 86,4%, usia 30-39 tahun sebesar 2,3%, usia 40-49 tahun sebesar 4,5%, usia 50-59 tahun sebesar 2,3%. Prevalensi *traumatic ulcer* berdasarkan jenis kelamin dinyatakan bahwa perempuan memiliki prevalensi lebih besar daripada laki-laki yaitu 65,95%, sedangkan pada laki-laki sebesar 34,05%.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Prevalensi Pasien Penderita *Traumatic ulcer* di RSGM Profesi Saraswati Denpasar Tahun 2023”. Dari penelitian yang dilakukan Herawati & Nur’aeny 2021, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan prevalensi *traumatic ulcer* jika dibedakan berdasarkan usia dan jenis kelamin, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui prevalensi pasien yang mengalami *traumatic ulcer* di RSGM Profesi Saraswati Denpasar Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah prevalensi pasien penderita *traumatic ulcer* berdasarkan usia dan jenis kelamin di RSGM Profesi Saraswati Denpasar tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi pasien penderita *traumatic ulcer* di RSGM Profesi Saraswati Denpasar tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengidentifikasi prevalensi penyakit *traumatic ulcer* berdasarkan usia dan jenis kelamin dengan melihat rekam medis di RSGM Profesi Saraswati Denpasar pada tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis, dapat berupa penelitian secara langsung dengan mengidentifikasi rongga mulut sampel.
2. Memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah kepada mahasiswa mengenai penyakit *traumatic ulcer*, sehingga dapat mengetahui penyebab, gambaran, maupun perawatan dalam kasus *traumatic ulcer*.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Memberikan data kasus traumatic ulcer yang dapat dijadikan sebagai data acuan untuk kebutuhan pelayanan kesehatan dan institusi.